



## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V**

**Nurfaizah. AP<sup>1</sup> , Muh.Anis<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Email: <sup>1</sup>[nurfaizah.ap@unm.ac.id](mailto:nurfaizah.ap@unm.ac.id)

<sup>2</sup>[anis.muh@gmail.com](mailto:anis.muh@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 12/79 Macope setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Fokus penelitian adalah hasil belajar IPS siswa kelas V dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Setting penelitian ini adalah kelas V SD Inpres 12/79 Macope. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil IPS siswa kelas V SD Inpres 12/79 Macope.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*; Hasil Belajar IPS

**Abstract:** The research objective was to describe the improvement in social studies learning outcomes of grade V SD Inpres 12/79 Macope students after using the *Think Pair Share* type cooperative learning model. The approach used is a qualitative approach that is descriptive, this type of research is a classroom action research conducted in two cycles. The focus of research is the social studies learning outcomes of grade V students and the *Think Pair Share* type of cooperative learning model. The research setting was class V SD Inpres 12/79 Macope. The data analysis technique is descriptive analysis which is carried out by reducing data, presenting data, drawing conclusions, and verification. The results of data analysis indicate that learning using the *Think Pair Share* type of cooperative learning model can improve social studies results for fifth grade students of SD Inpres 12/79 Macope.

**Keywords:** Cooperative Learning Model *Think Pair Share* Type; Social Studies Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran IPS di SD suatu konsep pembelajaran bertujuan membina dan memberi keterampilan dasar bagi siswa untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, serta fenomena fenomena alam yang terjadi di lingkungan siswa. IPS merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala sosial kemasyarakatan yang disusun secara sistematis yang didasari oleh fakta yang empirik berdasarkan hasil pengamatan manusia. Ilmu sosial diperoleh dengan cara yang terkontrol berupa kumpulan fakta serta data yang nyata dan empirik.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar adalah suatu deskripsi ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial kemasyarakatan yang diperoleh lewat hasil pengamatan yang dilakukan oleh manusia yang tersusun secara sistematis yang membutuhkan kognitif yang tinggi dari siswa. Dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan siswa, sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang menjadi tantangan hidup dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah tersebut.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah salah satu disiplin ilmu terkadang ada siswa yang sulit menguasai materi yang di sajikan. Padahal IPS merupakan pengetahuan dasar yang dapat membantu siswa dalam melakukan komunikasi sosial dalam masyarakat. Penguasaan IPS sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Proses Pembelajaran IPS memerlukan strategi pembelajaran dengan karakteristik tertentu untuk menyelesaikan masalah-masalah demi tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang telah direncanakan oleh guru guna untuk perkembangan kognitif. Demikian pula diharapkan mampu melaksanakan latihan-latihan mental yang terbaik untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 mencantumkan salah satu tujuan diajarkannya IPS di SD adalah siswa memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta mampu memahami lebih-lebih awal fenomena sosial

yang sering terjadi di masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan materi pelajaran meliputi wawasan yang luas, karena pengaplikasian yang baik akan menghindarkan manusia dari individu-individu yang egois dan kurang bertanggung jawab. Harapan bangsa terhadap pendidikan yaitu untuk mewujudkan pendidikan yang mampu menghasilkan penerus bangsa sebagai pemimpin yang cerdas, dan sekolah dasar merupakan jalur pendidikan formal yang sangat berperan dalam membangun pondasi karakter siswa yang mengacu pada kepribadiannya kelak.

Dalam memahami materi pelajaran IPS peranan guru sangat di butuhkan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif, dengan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa terlibat secara langsung dalam proses kerja kelompok dan pengamatan agar siswa dapat memahami materi dan diharapkan siswa mampu berpikir kritis dan aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Olehnya itu, seorang guru harus merencanakan suatu pembelajaran menarik bagi siswa sehingga dapat menanamkan konsep IPS sejak dini pada siswa atau peserta didik pada tingkat sekolah dasar. penerapan berbagai metode dan pendekatan mengajar yang sesuai dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa akan memberikan suatu hasil belajar yang signifikan.

Secara faktual, masih ada banyak yang kita temukan, pelaksanaan pembelajaran IPS terkadang kurang menarik bagi siswa, proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga sering kita dapatkan siswa kesulitan dalam memahami materi dan dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada saat ujian. Hal tersebut juga terjadi pada SD INPRES 12/79 Macope Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dan data yang didapatkan dari kepala sekolah dan guru kelas V bahwa 1) guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran, 2) guru jarang menerapkan konsep bertukaran pendapat, sehingga siswa sulit memecahkan masalah yang diberikan, 3) guru lebih sering membentuk kelompok besar, sehingga siswa yang aktif hanya sebagian kecil, dan 4) guru

kurang membimbing siswa untuk memplenokan hasil pengamatannya, sehingga siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Apabila masalah ini tidak segera diatasi maka akan berdampak negatif bagi siswa khususnya pada peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS dan akan berdampak buruk bagi kemajuan hasil belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu model yang dianggap cocok adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dinilai sangat tepat untuk mengurangi permasalahan yang ditemukan didalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran berkelompok yang lain, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah pembelajaran menekankan pada siswa diminta berpasangan dengan teman satu meja masing-masing dan diberi kesempatan kepada pasangan itu untuk berdiskusi, dengan adanya diskusi siswa dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui inter subjektif dengan pasangannya. Model ini menuntut siswa untuk lebih aktif karena tidak banyak teman kelompok yang diharapkan untuk memikirkan masalah yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa belajar bersama dalam pasangan-pasangan yang bekerja untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD INPRES 12/79 Macope Kabupaten Bone? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V siswa di kelas V SD INPRES 12/79 Macope Kabupaten Bone serta diharapkan mendapat pengalaman nyata dan dapat

menerapkan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS.

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok. Kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri kelompok kecil secara kolaboratif beranggotakan dua sampai 6 orang dalam satu kelompok yang bersifat heterogen. Abdulkhak (Rusman, 2012: 203) menyatakan bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”. Sementara Nurulhayati (Rusman, 2012: 203) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu bentuk kecil untuk saling berinteraksi”.

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan hasil dari penelitian pembelajaran, model model *Think Pair Share* disebut juga sebagai model pembelajaran berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk dan memberi siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Hamdayana (2014:202) menyatakan bahwa TPS merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. TPS ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampikan idenya dalam proses kerja kelompok. Selain itu, TPS dapat memberikan rasa percaya diri dan semua siswa diberikan. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. TPS sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas tiga tahapan inti, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru

tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi siswa siswa dituntut untuk dapat menemukan konsep-konsep baru (*student oriented*). Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan proses tahapan, yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespons, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan). Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi), siswa diajak untuk mampu membagi hasil `diskusi kepada teman dalam satu kelas.

Menurut Hamdayana (2014) langkah-langkah model pembelajaran *Thin Pair Share* yaitu 1) tahap pendahuluan dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahapan kegiatan sehingga siswa lebih mudah mengerti alur pembelajaran yang akan dilaksanakan. 2) tahap *Thinking* (berpikir) siswa diajak merespons, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru. Pada tahap ini , siswa diberi batasan waktu atau *Tink time*, oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan dan bertujuan untuk menggali konsep awal siswa. Dalam penentuannya guru mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. 3) tahap *Pairing* (berpasangan) pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama. 4) tahap *Sharing* (berbagi), pada tahap ini siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau mewakili setiap kelompok kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Dengan presentasi siswa akan merasa bangga bisa menyampaikan hasil diskusinya didepan semua teman kelasnya dan dihadapan guru,

terlebih lagi apabila siswa yang melakukan presentasi mendapatkan penghargaan dari teman dan gurunya berupa tepukan tangan dan nilai tambahan. 5) tahap menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Jadi, melalui model *Think Pair Share* ini, penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kelebihan model *Think Pair Share*, menurut Arif Fadholi (Dahlia, 2012: 15) adalah: a) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, b) Siswa akan terlatih menerapkan konsep bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, c) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, d) siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, e) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share*, yang ditemukan selama proses pembelajaran antara lain berasal dari siswa, yakni: tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis, lebih sedikit ide yang masuk, jika ada perselisihan tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor, jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok karena ada satu murid yang tidak mempunyai pasangan, jumlah kelompok yang terbentuk banyak, menggantungkan pada pasangan. Kelemahan lain sering terjadi pada saat proses *think*, biasanya ada ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan siswa yang suka mengulur-ulur waktu dengan alasan pekerjaan belum diselesaikan. Hal ini berdampak pada hasil belajar ranah kognitif, yaitu siswa

kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya. Model ini membutuhkan banyak waktu karena terdiri dari 3 langkah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa yang meliputi tahap *think, pair, share*.

## 2. Hasil Belajar IPS

A.J. Romizowski (Jihad, 2012: 14) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi adanya keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Sejalan dengan itu, Abdurrahman (Jihad, 2012: 14) memaparkan bahwa masukan dari sistem tersebut berbagai macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Berdasarkan pendapat para Ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan adanya perubahan perilaku secara kolektif, pada semua aspek potensi kemanusiaan seorang pembelajar. Perubahan tersebut disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Banyak guru yang merasa sukar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai apakah pengajaran yang telah dilakukannya berhasil atau tidak. Untuk menjawab pertanyaan itu, Sudjana (Jihad, 2012:20) mengemukakan dua kriteria keberhasilan pengajaran yang bersifat umum yaitu 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya, 2) Kriteria ditinjau dari hasilnya.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa yang nantinya akan saling mempengaruhi dalam proses belajar. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yaitu tinggi atau rendahnya aktifitas pembelajaran yang mempengaruhi tujuan pembelajaran. Oleh

karena itu, hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran. Hal ini senada dengan Wasliman (Susanto, 2013: 12) mengatakan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu: 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik, dan kesehatan, 2) faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Susanto (2013: 137) mengemukakan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khusus di tingkat dasar dan menengah. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa. mata pelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Dasar (KTSP) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Manusia, tempat dan lingkungan, 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan 3) Sistem sosial dan budaya, 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Salah satu materi pelajaran IPS yang ada di Sekolah Dasar khususnya pada kelas V yakni menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal itu menjadi sangat penting untuk diketahui bagi siswa agar mereka mampu memahami bagaimana perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan dari

penjajah dan bagaimana cara menghargai jasa para pahlawan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan 2 siklus yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas.

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif dengan cara berpasangan yang memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, berpasangan, dan saling berbagi satu sama lain.
2. Hasil belajar IPS adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang muaranya adalah peningkatan hasil belajar pada pembelajaran IPS.

Penelitian ini dilaksanakan dikelas V SD Inpres 12/79 Macope Kabupaten Bone. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD INPRES 12/79 Macope yang berjumlah siswa 16 orang yaitu terdiri atas 6 laki-laki dan 10 perempuan.

Secara garis besar langkah penelitian/rencana implementasi secara rinci dapat dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Perencanaan, yaitu Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana suasana belajar mengajar dikelas saat penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dilaksanakan, membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam membantu siswa memahami konsep materi dengan baik, membuat alat evaluasi berupa tes formatif untuk melihat apakah materi menghargai pejuang kemerdekaan sudah dikuasai oleh siswa.
- b. Tindakan, yaitu melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun oleh guru

sebelumnya meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

- c. Observasi, tahap observasi yaitu observer mengamati pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.
- d. Refleksi, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan tes. Dilakukan dengan mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidak sesuaian dengan praktek pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data diperoleh dari tes dan observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data adalah analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yakni *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (Penyajian data) *Conclusion Drawing* (menarik kesimpulan dan verifikasi). Indikator Keberhasilan meliputi indikator proses dan hasil dalam penelitian model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dari segi proses meliputi keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* setelah mencapai 100% (kategori baik). Adapun kategori yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran sebagaimana yang telah diungkapkan Daryanto (Umar Mila: 2014) yaitu:

Tabel 1. Kategori Standar Proses Pembelajaran		
	Presentase	Kategori
Penguasaan	80%-100%	Baik (B)
Penguasaan	65%-79%	Cukup (C)
Penguasaan	≤60%	Kurang (K)

Dari segi indikator hasil ditandai dengan skor perolehan siswa dari tes hasil belajar yang diberikan dengan nilai ketuntasan minimal 70 setiap siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil jika minimal 70% (kategori baik) dari jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran IPS. Adapun kualifikasi yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan yang diungkapkan oleh Arikunto dan safaruddin, (2007) sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kriteria Ketuntasan Belajar

Tingkat Penguasaan	Kaulifikasi
81%-100%	Sangat Baik (SB)
61%-80%	Baik (B)
41%-60%	Cukup (C)
21%-40%	Kurang (K)
<21%	Sangat Kurang(SK)

## HASIL PENELITIAN

### Paparan Data Siklus I

Hasil data yang peroleh dari tindakan, temuan dan refleksi diperoleh melalui hasil observasi selama PBM, dan hasil belajar siswa. Setiap siklus akan dipaparkan secara terpisah. Paparan yang dimaksud adalah tindakan aktifitas guru dan siswa Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan pembelajaran dan hasil belajar siswa setiap siklus.

#### a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan terdiri dari menentukan materi pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran, memilih bahan/materi pelajaran, dan menyusun alat tes hasil belajar.

#### b. Pelaksanaan Siklus I

Tindakan untuk siklus I yang dihadiri 16 orang siswa, dimana peneliti yang bertindak sebagai guru. Pelaksanaan siklus I terdapat rangkaian pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal (pembukaan) kegiatan inti (pelaksanaan), dan kegiatan akhir (penutup).

#### c. Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil obsevasi oleh guru kelas V SD Inpres 12/79 Macope pelaksanaan tindakan pembelajaran pada Siklus I belum maksimal dikarenakan beberapa kekurangan yang ditemukan dari aspek guru, yakni sebagai berikut: 1) guru tidak menyampaikan apersepsi, 2) guru melakukan tanya jawab bersama siswa, masih pada kategori cukup, 3) guru kurang memberikan penjelasan mengenai materi jasa dan peran tokoh di sekitar proklamasi kemerdekaan, 4) guru kurang memberi kesempatan kepada setiap pasangan atau kelompok untuk memplenokan hasil diskusinya.

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan siklus I menunjukkan data hasil tes formatif tindakan siklus I yakni siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 7 orang siswa (43,75%) dan siswa yang memperoleh nilai  $< 70$  adalah sebanyak 9 (56,26%). Dari hasil tes ditemukan bahwa penyebab kegagalan siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi guru, dan hasil observasi siswa. Pada tahap observasi guru ditemukan beberapa tahap pembelajaran yang kurang maksimal Sedangkan hasil observasi siswa, ditemukan masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

#### d. Hasil Refleksi Siklus I

Dari aspek guru:

- 1) Guru sebaiknya melakukan apersepsi agar memudahkan siswa untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan awal yang mereka miliki.
- 2) Guru sebaiknya memperbanyak pertanyaan pada saat awal pembelajaran agar dapat membuka pemikiran siswa tentang pelajaran sebelumnya maupun yang akan dipelajari.
- 3) Guru sebaiknya memberi penjelasan yang lebih banyak mengenai materi yang akan dibahas agar supaya siswa lebih memahami pelajaran dan akan lebih mudah menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 4) Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada semua pasangan untuk memplenokan hasil diskusinya agar dapat berbagi jawaban dengan pasangan atau kelompok lain.

Dari aspek siswa:

- 1) Sebaiknya siswa memperhatikan apersepsi dan pertanyaan yang diberikan oleh guru, agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Pada tahap *Thinking*, sebaiknya siswa mempergunakan waktu satu menit yang diberikan guru untuk berpikir, sehingga siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
- 3) Pada tahap *Sharing*, setiap pasangan siswa sebaiknya tidak malu-malu untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa-apa yang telah mereka kerjakan dari LKS yang dibagikan, agar semua siswa dapat saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siklus I belum memenuhi standar indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu siswa mendapat nilai 70 ke atas belum mencapai 70% dari seluruh jumlah siswa sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan merujuk kategori standar penilaian, oleh karena itu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

### Paparan Data Siklus II

- a. Perencanaan Tindakan Siklus II terdiri dari menentukan materi pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran, memilih bahan/materi pelajaran, dan menyusun alat tes hasil belajar.
- b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II terdiri dari Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatann akhir.
- c. Hasil Observasi Tindakan Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II kemampuan guru mengajarkan materi jasa dan peran tokoh di sekitar proklamasi kemerdekaan dapat dikatakan berada pada kategori baik pada siklus II ini, semua indikator sudah terlaksana dengan baik. Sementara lembar observasi yang ditujukan pada siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti atau melaksanakan indikator dengan baik walaupun pada beberapa indikator masih ada sebagian siswa yang tidak antusias dalam mengikutinya.

Data dari hasil tes formatif siklus II, yakni siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 12 (75%), dan siswa yang memperoleh nilai  $< 70$  sebanyak 4 (25%).

#### d. Analisis dan Refleksi Siklus II

Seluruh data dirangkum melalui observasi dan evaluasi hasil belajar telah disusun dan didiskusikan secara bersama-sama antara guru dan peneliti. Hasil analisis dan refleksi dari siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sudah melakukan apersepsi sehingga siswa mudah mengaitkan materi tentang jasa dan peran tokoh di sekitar proklamasi dengan pengetahuan awal yang mereka miliki.

- 2) Guru sudah memperbanyak melakukan tanya jawab bersama siswa sehingga konsepsi pemikiran siswa lebih tergal.
- 3) Guru sudah memberikan penjelasan yang lebih tentang materi yang dibahas sehingga siswa memahami dengan baik dan mempermudah menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan.
- 4) Guru sudah memberi kesempatan kepada setiap pasangan untuk memplenokan hasil diskusinya.

Sedangkan hasil observasi dari siswa, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sudah banyak siswa yang memperhatikan apersepsi dan pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga keterlibatan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik.
- 2) Pada tahap *Thinking*, siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir mengenai jawaban dari pertanyaan guru tentang jasa dan peran tokoh di sekitar proklamasi, dan sudah sebagian besar siswa yang nampak serius berpiikir, sehingga tidak menyulitkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 3) Pada tahap *Sharing*, semua pasangan siswa sudah berani mengutarakan hasil pemikiran mereka setelah mengerjakan LKS.

Berdasarkan analisis dan refleksi diatas dan mengacu kepada kriteria sukses yang ditetapkan, maka kesimpulan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai.

Pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siklus I sudah masuk dalam kategori cukup akan tetapi belum memenuhi stnadar kriteria yang telah ditentukan yakni nilai 70 keatas belum mencapai 70% dari seluruh jumlah siswa. Sedangkan pada pembalajaran siklus II , semua kekurangan dan kelemahan pada siklus I telah berusaha diperbaiki dan telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II yakni masuk pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada pelajaran IPS menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  yaitu 12 orang siswa atau 75% dari keseluruhan siswa. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar IPS siswa sudah



mengalami peningkatan. kesimpulannya bahwa penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) pada proses pembelajaran IPS mengalami banyak peningkatan. Salah satu indikatornya adalah adanya interaksi yang baik siswa satu dengan siswa lainnya, karena dengan interaksi dengan siswa lain dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dan juga menambah keterampilan sosial siswa. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai pencapaian tujuan yang telah dilakukan melalui proses pembelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2011: 46) yang mengatakan “hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* menunjukkan respon positif, termotivasi untuk belajar, karena mereka harus secara maksimal berfikir, bekerjasama dengan pasangannya dengan santai dan mau bertukar tentang ide ide yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang diberikan pada saat dalam kelas. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Inpres 12/79 Macope Kabupaten Bone memberikan hasil cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I hasil belajar siswa rata-rata kelas 60,10 dengan persen ketuntasan 43,75% dengan kategori cukup, meningkat menjadi 78,08 dengan persen ketuntasan 75% pada siklus II dengan kategori baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil temuan, pembahasan, dan hasil tes belajar yang mengalami peningkatan dari siklus I dengan kualifikasi Cukup (C) menjadi kualifikasi Baik (B) pada siklus II, dan dari segi proses dilihat adanya peningkatan aktifitas siswa dan guru melalui hasil pengamatan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS

siswa kelas V SD Inpres 12/79 Macope Kabupaten Bone.

Adapun saran dikemukakan sebagai berikut bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* layak dipertimbangkan untuk menjadi model pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran IPS maupun pada mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S., et. al. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asy'ari, et. al. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Eelangga.
- B, Uno, Hamzah & Nurdin, M. (2014). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dahlia. (2012). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Siswa Kelas IV SDN 216 Talungeng Kecamatan Barebo Kabupaten Bone. *Skripsi*. Watampone: FIP UNM
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamdayama, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Rusman.(2012).*Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group

Umar, M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri Mangasa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika